

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Persalinan merupakan suatu proses terjadinya kelahiran janin yang usia kehamilannya cukup atau mendekati cukup, dapat dilakukan secara pervaginam maupun dengan cara *sectio caesarea* (SC). *Sectio caesarea* adalah tindakan mengeluarkan janin dan plasenta dengan melakukan insisi pada dinding perut dan dinding rahim (Larasati & Utami, 2018). *Sectio caesarea* adalah prosedur operatif melalui tahap anestesia sehingga janin, plasenta dan ketuban dilahirkan melalui insisi dinding abdomen dan uterus. Prosedur ini biasanya dilakukan setelah viabilitas tercapai dengan usia kehamilan lebih dari 24 minggu (Djala & Tahulending, 2018).

Menurut *World Health Organization* (WHO) standar rata-rata *sectio caesarea* di negara berkembang adalah sekitar 5 - 15% per 1000 kelahiran, Tindakan SC di rumah sakit pemerintah rata-rata sekitar 11% sementara di rumah sakit swasta bisa lebih dari 30%. Pada tahun 70an persalinan dengan *sectio caesarea* atas dasar permintaan sebesar 5%, kini lebih dari 50% ibu hamil menginginkan operasi *sectio caesarea*. Peningkatan persalinan dengan operasi sesar di seluruh negara terjadi semenjak tahun 2007- 2008 yaitu 110.000 per kelahiran di seluruh Asia (Evrianasari, *et.al.*, 2019).

Prevalensi persalinan *Sectio Caesarea* (SC) di Indonesia mengalami peningkatan, tahun 2013 sebanyak 21%, tahun 2014 sebanyak 23%, tahun 2015 sebanyak 27% dan tahun 2016 sebanyak 31% angka ini melebihi dari ketetapan SC di seluruh negara (Saputra, *et.al.*, 2019). Sedangkan menurut hasil Riskesdas 2018, proporsi metode persalinan dengan operasi SC untuk perempuan umur 10-54 tahun mencapai rata-rata 17,6%. Proporsi metode persalinan dengan operasi SC di Jawa Tengah mencapai 17,1%.

Peningkatan angka SC ini disebabkan karena trend maternitas saat ini, ketakutan yang timbul yang berakibat komplikasi pada bayi, pola kehamilan, wanita yang ingin menunda kehamilan setelah anak pertama dan membatasi ingin jumlah anak (Saputra, *et.al.*, 2019). *Sectio caesarea* dapat menjadi alternatif persalinan, dengan penyebab dari ibu maupun janin. Indikasi dari ibu

antara lain: induksi persalinan gagal, proses persalinan tidak maju, disproporsi sefalopelvik, diabetes, kanker serviks, riwayat section caesarea sebelumnya, riwayat ruptur uterus, obstruksi jalan lahir, plasenta previa, sedangkan indikasi dari janin antara lain: gawat janin, prolaps tali pusat, posisi melintang, mal presentasi janin, kelainan janin dan indikasi yang paling umum untuk proses SC (Lasati & Utami, 2018).

Persalinan dengan *sectio caesarea* dapat menimbulkan dampak setelah operasi yaitu nyeri yang diakibatkan oleh perubahan kontinuitas jaringan karena adanya pembedahan. Pada saat operasi di gunakan anestesi agar pasien tidak nyeri pada saat di bedah. Namun setelah operasi selesai dan pasien mulai sadar, akan merasakan nyeri di daerah sayatan yang membuat sangat terganggu (Djala & Tahulending, 2018).

Pembedahan SC menimbulkan rasa nyeri yang berasal dari luka insisi. Pasien bedah mengalami nyeri sedang sampai berat setelah operasi. Durasi nyeri dapat bertahan selama 24 sampai 48 jam, tapi bisa bertahan lebih lama tergantung pada bagaimana klien dapat menahan dan menanggapi rasa sakit. Pasien akan merasakan nyeri yang hebat rata-rata pada dua jam pertama sesudah operasi karena pengaruh hilangnya efek obat anastesi di saat pasien sudah keluar dari kamar bedah. Pasca pembedahan (pasca operasi) pasien merasakan nyeri hebat dan 75% penderita mempunyai pengalaman yang kurang menyenangkan akibat pengelolaan nyeri yang tidak adekuat (Saputra, *et.al.*, 2019).

Adanya insisi dan jaringan yang rusak menyebabkan sensasi rasa nyeri. Sensasi nyeri yang dirasa tergantung pada persepsinya, dan persepsi setiap pasien terhadap nyeri berbeda-beda tergantung nilai ambang batas nyerinya. Intensitas nyeri adalah gambaran tentang seberapa parah nyeri dirasakan oleh individu. Pengukuran intensitas nyeri sangat subjektif dan individual. Nyeri dalam intensitas yang sama dirasakan sangat berbeda oleh dua orang yang berbeda (Astutik & Kurlinawati, 2017).

Pasien *post SC* akan mengeluh nyeri pada daerah insisi yang disebabkan oleh robeknya jaringan pada dinding perut dan dinding uterus. *Post SC* akan menimbulkan nyeri hebat dan proses pemulihannya berlangsung lebih lama dibandingkan dengan persalinan normal. Persalinan SC memiliki nyeri lebih tinggi yaitu sekitar 27,3% dibandingkan dengan persalinan normal yang hanya sekitar 9%. Prosedur pembedahan yang menambah rasa nyeri seperti infeksi, distensi, spasmus otot sekitar daerah torehan. Dampak rasa nyeri yang dirasakan post SC akan menimbulkan berbagai masalah, salah satunya masalah laktasi. Rasa nyeri tersebut akan menyebabkan pasien

menunda pemberian ASI sejak awal pada bayinya, karena rasa tidak nyaman/ peningkatan intensitas nyeri setelah operasi (Lasati & Utami, 2018).

Rasa nyeri pada pasca pembedahan SC merupakan respon nyeri yang dirasakan oleh pasien yang efek samping setelah menjalani suatu operasi. Nyeri yang disebabkan oleh operasi biasanya membuat pasien merasa sangat kesakitan. Ketidaknyamanan atau nyeri merupakan keadaan yang harus diatasi dengan manajemen nyeri, karena kenyamanan merupakan kebutuhan dasar manusia (Evrianasari, *et.al.*, 2019).

Manajemen nyeri mempunyai beberapa tindakan atau prosedur baik secara farmakologis maupun non farmakologis. Prosedur secara farmakologis dilakukan dengan pemberian analgesik, yaitu untuk mengurangi atau menghilangkan rasa nyeri. Sedangkan secara non farmakologis dapat dilakukan dengan cara relaksasi, teknik pernapasan, pergerakan atau perubahan posisi, masase, akupressur, terapi panas atau dingin, hypnobirthing, musik, dan TENS (*Transcutaneous Electrical Nerve Stimulation*) (Astutik & Kurlinawati, 2017).

Salah satu pengobatan non-farmakologis yang dapat dilakukan untuk mengatasi nyeri adalah teknik relaksasi genggam jari. Teknik mengenggam jari merupakan bagian dari teknik *Jin Shin Jyutsu*, yaitu akupresur Jepang. Bentuk seni yang menggunakan sentuhan sederhana tangan dan pernafasan untuk menyeimbangkan energi didalam tubuh. Tangan (jari dan telapak tangan) adalah alat bantuan sederhana dan ampuh untuk menyelaraskan dan membawa tubuh menjadi seimbang. Setiap jari tangan berhubungan dengan sikap sehari-hari. Ibu jari berhubungan dengan perasaan khawatir, jari telunjuk berhubungan dengan ketakutan, jari tengah berhubungan dengan kemarahan, jari manis berhubungan dengan kesedihan, dan jari kelingking berhubungan dengan rendah diri dan kecil hati (Djala & Tahulending, 2018).

Teknik relaksasi genggam jari merupakan cara yang mudah untuk mengelola emosi dan mengembangkan kecerdasan emosional. Di sepanjang jari-jari tangan kita terdapat saluran atau meridian energi yang terhubung dengan berbagai organ dan emosi. Titik-titik refleksi pada tangan memberikan rangsangan secara reflex (spontan) pada saat genggaman. Rangsangan tersebut

akan mengalirkan semacam gelombang kejut atau listrik menuju otak. Gelombang tersebut diterima otak dan diproses dengan cepat diteruskan menuju saraf pada organ tubuh yang mengalami gangguan, sehingga sumbatan di jalur energi menjadi lancar. Teknik relaksasi genggam jari membantu tubuh, pikiran dan jiwa untuk mencapai relaksasi. Dalam keadaan relaksasi secara alamiah akan memicu pengeluaran hormon endorfin, hormon ini merupakan analgesik alami dari tubuh sehingga nyeri akan berkurang (Astutik & Kurlinawati, 2017).

Secara fisiologis teknik relaksasi genggam jari dapat mengurangi rasa nyeri, teknik relaksasi genggam jari akan menghasilkan impuls yang dikirim melalui serat saraf aferen non-nosiseptor yang mengarah ke "gerbang nyeri" sehingga dikontrol untuk mengeluarkan inhibitor neurotransmitter yang menghambat dan mengurangi stimulus nyeri. Di sepanjang jari jari tangan terdapat saluran atau meridian energi yang terhubung dengan berbagai organ dan emosi. Titik-titik refleksi pada tangan memberikan rangsangan secara refleks (spontan) pada saat genggamannya. (Saputra, *et.al.*, 2019).

Begitu banyaknya manfaat yang diberikan oleh latihan relaksasi ini maka metode Ini sangat baik bila diajarkan pada setiap orang. Untuk dapat mewujudkan hal ini diperlukan alat bantu atau luaran yang berfungsi sebagai panduan untuk membimbing seseorang dalam melakukan latihan relaksasi. Luanan tersebut tentunya harus dapat dipahami, diikuti, dan dilakukan dengan mudah sehingga benar-benar memberikan manfaat terhadap orang yang akan melakukan latihan relaksasi. Perkembangan teknologi multimedia memberikan kemungkinan untuk membuat sebuah alat bantu pelatihan relaksasi berupa audio-visual (video). Keuntungan dari teknologi video ini adalah faktor biaya yang cukup murah. Biaya operasional yang diperlukan untuk pembuatan video panduan relaksasi tidak terlalu mahal, bahkan untuk proses selanjutnya yaitu biaya oprasional penggandaan dapat dikatakan relatif murah (Ramdhani & Putra, 2017).

Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk menggunakan luaran audio video relaksasi genggam jari untuk menurunkan skala nyeri pada pasien post operasi *Sectio Caesarea*. Hal ini karena banyak ibu nifas yang belum

mengetahui apa dan bagaimana cara melakukan relaksasi genggam jari pasca operasi *Sectio Caesarea*.

Tujuan dari luaran ini adalah untuk menurunkan skala nyeri pada pasien post operasi *Sectio Caesarea* dengan video relaksasi genggam jari. Adapun manfaat luaran ini bagi penulis sendiri adalah untuk menambah pengetahuan penulis tentang penerapan relaksasi genggam jari pada pasien post operasi *Sectio Caesarea*. Manfaat luaran bagi masyarakat adalah sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan dalam upaya menurunkan skala nyeri pada pasien post operasi *Sectio Caesarea* melalui video relaksasi genggam jari.